

Model Pembelajaran ARIAS (*Asurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) dalam Keterampilan Berbicara Siswa

Arun Sufajar¹, Khaerudin Kurniawan², Isah Cahyani³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
arunsufajar@upi.edu, khaerudinkurniawan@upi.edu, Isahcahyani@upi.edu

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan peranan model pembelajaran ARIAS (*Asurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) pada kemampuan berbicara siswa. Rendahnya kemampuan berbicara siswa salah satunya disebabkan proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Oleh sebab itu, guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat. Metode penelitian pada artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui hasil penelusuran pustaka dan hasil penelitian-penelitian yang relevan dilanjutkan dengan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan secara umum model pembelajaran ARIAS meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Melalui sintaknya siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, model pembelajaran ARIAS mendukung kemampuan berbicara siswa pada saat proses pengimplementasiannya. Dengan sintaknya, kemampuan berbicara siswa akan terlatih dan memperluas informasi atau wawasan siswa sebelum menerima materi pelajaran. Model pembelajaran ARIAS ini cocok untuk keadaan peserta didik di Indonesia yang tingkat kemampuan dalam penyampaian gagasan tergolong rendah. Dengan pembiasaan melakukan kegiatan berdiskusi dan penguatan dari guru maka akan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: Berbicara, Model Pembelajaran, ARIAS

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu bahasa menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2014). Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa mendapatkan peranan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan juga dalam disiplin ilmu. Bahasa juga digunakan dalam penyampaian sebuah gagasan, namun dalam penyampaiannya bahasa memerlukan media baik secara lisan maupun tulisan. Pada proses bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan maka pada saat itu disebut dengan berbahasa.

Dalam kurikulum 2013, kompetensi yang harus dicapai siswa pada pelajaran bahasa Indonesia adalah kompetensi berbahasa secara lisan ataupun tulisan. Kompetensi berbahasa terdiri dari empat keterampilan yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya. Apabila seseorang memiliki kemampuan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional (Supriyadi, 2005). Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu. Sedangkan, keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan.

Tampil berbicara di depan umum sampai saat ini tampaknya masih menjadi momok bagi sebagian anak. Bahkan, tidak semua anak memiliki keberanian untuk berbicara serta tidak sedikit

pula siswa mengalami kesulitan jika menghadapi situasi tersebut. Kesulitan tersebut dapat berupa kesulitan dalam pemilihan kosakata yang tepat, kurang lancar berbicara, maupun kurang jelas dalam mengungkapkan gagasannya. Masih terdapatnya siswa yang kesulitan untuk dapat tampil di depan khalayak ramai dan di kelas memaparkan ide pikirannya kepada pendengar atau pemirsa. Tampil prima di depan publik memang membutuhkan keterampilan khusus yang tidak diperoleh secara cepat, namun melalui latihan-latihan dan pembiasaan. Selain itu tata krama berbicara juga harus diperhatikan dengan serius, karena akan mempengaruhi kualitas pembicaraan.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang diajarkan dalam kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menghadirkan suatu model yang bisa menumbuhkan interaksi antara guru dengan siswa. Harapannya model tersebut dapat mengembangkan kekritisian, kekreativitasan, keberanian, keresponsifan, dan keaktifan dalam belajar sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai. Menurut Joyce dkk (2009:7), model pembelajaran menjadi rencana atau pola yang digunakan untuk membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan diri sendiri. Model pembelajaran adalah kerangka rancangan petunjuk bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dari penerapan model pembelajaran ini diharapkan bisa menjadi langkah taktis untuk mengatasi permasalahan belajar siswa pada keterampilan berbicara.

Salah satu model pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan pada keterampilan berbicara siswa yaitu model pembelajaran ARIAS. Model pembelajaran ARIAS merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) dengan melakukan serangkaian kegiatan untuk pemahaman konsep, berkolaborasi, pemecahan masalah, dan menghasilkan suatu ide/karya. Model ini sebagai jawaban untuk memenuhi keterampilan abad 21 saat ini yang mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan 4C, yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan memecahkan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama). Model ini sebagai solusi untuk proses kegiatan pembelajaran yang mawadahi siswa untuk mengembangkan kemampuannya secara mandiri dan berkolaborasi bersama temannya untuk saling bertukar informasi dan memecahkan masalah. Selain itu, model pembelajaran ini sesuai dengan keadaan pendidikan di Indonesia yang mengharuskan siswa memahami banyak hal dengan waktu yang singkat, baik itu pelajaran yang berorientasi materi yaitu pemmasih tergolohaman konsep dan berorientasi pada pelajaran praktik dengan kemampuan berpikir kreatif.

Penelitian ini dilakukan karena beberapa faktor yang memang ditemukan pada kemampuan penguasaan keterampilan bahasa siswa yang masih tergolong dibawah rata-rata khususnya keterampilan berbahasa pada aspek berbicara. Pada penelitian ini peneliti menitik beratkan pada cara peningkatan kemampuan berbicara siswa saja, dikarenakan kemampuan berbicara merupakan aspek keterampilan yang tergolong kompleks karena menyangkut kepada sistem motorik anak.

Berdasarkan salah satu peneliti terdahulu yang mendapatkan data kurangnya kemampuan siswa dalam berbicara dapat kita lihat pada penelitian, Olina, Srivoni (2015) yang berjudul Efektivitas Penggunaan Metode Demonstrasi terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lengayang Pesisir Selatan. Pada penelitian Olina yang telah dilakukan ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam berbicara yaitu sebagai berikut, (1) Kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran berbicara. (2) Sikap malu untuk tampil berbicara di kelas. (3) Sulit mendapatkan ide. (4) Kurang terampil dalam berbicara. (5) Metode kurang bervariasi dalam pembelajaran. Untuk itu diperlukan metode demonstrasi dalam menjelaskan secara lisan isi artikel yang dibaca, agar pembelajaran menjadi menarik. Data tersebut didukung oleh beberapa penilaian dalam lapangan yang peneliti lakukan tanpa penerapan tindakan atau perlakuan guna meningkatkan kemampuan dengan kata lain hasil keterampilan berbicara siswa sebenarnya masih berada pada nilai rata-rata 68,88 yang dimana nilai tersebut masih tergolong pada kategori kurang sebab nilai untuk mencapai kategori cukup itu 70,00. Sehingga pada penelitian tersebut peneliti harus membuat

perlakuan untuk mendukung peningkatan kemampuan berbicara siswa yaitu berupa penerapan metode demonstrasi.

Oleh sebab itu pada penelitian ini peneliti menemukan solusi yang dapat digunakan dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara yaitu merupakan penerapan model pembelajaran Model pembelajaran ARIAS yang merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) dengan melakukan serangkaian kegiatan untuk pemahaman konsep, berkolaborasi, pemecahan masalah, dan menghasilkan suatu ide/karya. Diharapkan penerapan model pembelajaran ini dapat menjadi solusi yang terbaru guna peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini yaitu *Systematic Literature Review* (SLR-Tinjauan Pustaka Sistematis) merupakan metode literature review yang mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi temuan-temuan pada suatu topik penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) yang telah ditetapkan sebelumnya. Studi kepustakaan merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data untuk penelitian sebagai bahan kajian dengan menggunakan referensi kepustakaan. Objek kajiannya berupa data kepustakaan. Data kepustakaan yang dimaksud yaitu seperti buku teks, skripsi, tesis, disertasi, jurnal penelitian, laporan penelitian, laporan seminar, makalah, dokumentasi hasil diskusi ilmiah, dan dokumen resmi dari pemerintahan (Sugiyono, 2014).

Studi kepustakaan bisa mengkaji beragam buku referensi juga hasil penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya untuk memperoleh dasar-dasar konsep tentang apa yang hendak diteliti. Kajian SLR artikel ini mengikuti tahapan yang dijelaskan Wahono (2015)⁴ yakni 1) planning, 2) conducting, 3) reporting. Planning meliputi *Research Question* (RQ) adalah bagian awal dan dasar berjalannya SLR. RQ digunakan untuk menuntun proses pencarian dan ekstraksi literatur. Analisis dan sintesis data, sebagai hasil dari SLR, adalah jawaban dari RQ yang kita tentukan di depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada artikel ini memuat hasil temuan dan analisis terhadap studi kepustakaan yang telah dilakukan. Pembahasan meliputi (1) hakikat berbicara, (2) model pembelajaran ARIAS, dan (3) peranan model pembelajaran ARIAS pada kemampuan berbicara. Ketiga pokok bahasan ini dijelaskan sebagai berikut.

Hakikat Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 2008:14). Sedangkan Iskandarwassid (2010), mengatakan keterampilan berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain

Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Selanjutnya berbicara menurut Mulgrave (melalui Tarigan, 2008) merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan

kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah ia bersikap tenang atau dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat berlangsung secara baik dan benar sesuai pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Kemampuan berbicara yang baik di depan umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karier yang baik (Sukirman, 2016). Proses pengucapan tata bunyi bahasa itu tidak lain adalah berbicara. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa keterampilan berbicara adalah wujud komunikasi yang utama. Dengan keterampilan berbicara kita mengontrol proses komunikasi.

Tujuan berbicara secara umum adalah karena adanya dorongan keinginan untuk menyampaikan pikiran atau gagasan kepada orang lain (yang diajak berbicara). Sedangkan tujuan secara khusus ialah mendorong orang untuk lebih bersemangat, mempengaruhi orang lain agar mengikuti atau menerima pendapat (gagasannya), menyampaikan sesuatu informasi kepada lawan bicara, menyenangkan hati orang lain, memberi kesempatan lawan bicara untuk berpikir dan menilai gagasannya. Pembelajaran dalam melatih keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai kemampuan berbicara dengan baik. Menurut (Hermawan, 2014), tujuan keterampilan berbicara bagi peserta didik adalah sebagai berikut, (1) **Kemudahan berbicara**, peserta didik harus dilatih untuk mengembangkan keterampilan berbicara agar terlatih kepercayaan diri dalam pengucapannya, (2) **Kejelasan**, untuk melatih peserta didik agar dapat berbicara dengan artikulasi yang jelas dan tepat dalam pengucapan, (3) **Bertanggung jawab**, latihan untuk peserta didik agar berbicara dengan baik dan dapat menempatkan pada situasi yang sesuai agar dapat bertanggung jawab, (4) **Membentuk pendengar yang kritis**, melatih peserta didik dalam menyimak lawan bicara dan mampu mengoreksi jika ada ucapan yang salah. (5) **Membentuk kebiasaan**, yaitu membiasakan peserta didik dalam mengucapkan kosa kata atau kalimat sederhana secara baik dan ini juga harus dibantu oleh lingkungan sekolah atau guru.

Selain itu Tarigan Djago,dkk (1997: 37) mengemukakan bahwa, tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu: (a) Menghibur, yaitu dengan berbicara seorang individu dapat menghibur individu lain, (b) Menginformasikan, yaitu memberikan informasi yang ingin diketahui oleh pihak penerima, (c) Menstimulasi, yaitu memancing lawan bicara untuk ikut memberikan timbal balik terhadap pembicara, (d) Meyakinkan, yaitu memberikan kesan yakin terhadap lawan bicaranya, (e) Menggerakkan, yaitu melakukan ajakan terhadap orang lain untuk melakukan kegiatan tertentu dengan tujuan yang ingin dilakukan bersama-sama. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam kegiatan berbicara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

Model Pembelajaran ARIAS

Model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) merupakan sebuah model pembelajaran yang dimodifikasi dari model pembelajaran ARCS yang dikembangkan oleh John M. Keller dengan menambahkan komponen *assessment* pada keempat komponen model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran ini dikembangkan sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa khususnya kepada keterampilan berbicara.

Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah

Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction (ARCS). Namun, pada model pembelajaran ini belum ada bagian *assessment*, padahal *assessment* merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. *Assessment* perlu dilaksanakan selama proses kegiatan berlangsung. *Assessment* yang dilaksanakan selama proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Mengingat pentingnya *assessment*, maka model pembelajaran ini dimodifikasi dengan menambahkan komponen *assessment* pada model pembelajaran tersebut.

Dengan modifikasi tersebut, model pembelajaran yang digunakan mengandung lima komponen yaitu: *attention* (minat/perhatian); *relevance* (relevansi); *confidence* (percaya/yakin); *satisfaction* (kepuasan/bangga), dan *assessment* (evaluasi). Modifikasi juga dilakukan dengan penggantian nama *confidence* menjadi *assurance*, dan *attention* menjadi *interest*. Penggantian nama *confidence* (percaya diri) menjadi *assurance*, karena kata *assurance* sinonim dengan kata *self-confidence* (Morris, 1981).

Dengan mengambil huruf awal dari masing-masing komponen menghasilkan kata ARIAS sebagai akronim. Oleh karena itu, model pembelajaran yang sudah dimodifikasi ini disebut model pembelajaran ARIAS.

Kelima komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Rahman dan Sofan (2014:187-191), menyatakan komponen model pembelajaran ARIAS sebagai berikut:

1. Assurance (Percaya Diri)

Assurance adalah sikap percaya diri siswa yakni memiliki penilaian positif tentang dirinya, yakin atau harapan akan berhasil mendorong individu bertingkah laku untuk mencapai suatu keberhasilan.

2. Relevance (relevansi)

Relevance adalah kesenjangan yang dimiliki siswa baik melalui kemampuan yang dimiliki siswa yang dapat diubah kearah yang lebih baik, pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang.

3. Interest (minat/perhatian)

Interest adalah yang berhubungan dengan minat/perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan dapat mendorong siswa untuk semakin giat belajar.

4. Assessment (evaluasi)

Assessment yaitu berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa yakni umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki siswa, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran antara lain adalah:

- a) Memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa agar siswa lebih memahami materi yang diberikan.
- b) Memberikan evaluasi yang obyektif dan adil serta segera menginformasikan hasil evaluasi kepada siswa agar siswa dapat langsung mengetahui hasilnya.
- c) Memberi kesempatan kepada siswa mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri guna untuk memotivasinya untuk semakin giat belajar.
- d) Memberi kesempatan kepada siswa mengadakan evaluasi terhadap teman guna untuk memperbaiki diri melalui kesalahan teman.

5. Satisfaction (kepuasan)

Satisfaction adalah reinforcement (penguatan) yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menimbulkan kepuasan dalam diri siswa, antara lain adalah:

- a) Memberikan penguatan (Reinforcement) berupa pujian, pemberian kesempatan atau bahkan kalau mungkin pemberian hadiah.

- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang baru diperoleh dalam situasi nyata atau simulasi.
- c) Memerlihatkan perhatian yang besar kepada siswa, sehingga mereka merasa dikenal dan dihargai oleh para guru.
- d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk membantu teman mereka yang mengalami kesulitan atau memerlukan bantuan.

Peranan Model Pembelajaran ARIAS Pada Kemampuan Berbicara

model pembelajaran ARIAS perlu dilakukan sejak awal, sebelum guru melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ini digunakan sejak guru merancang kegiatan pembelajaran dalam bentuk satuan pelajaran. Satuan pelajaran sebagai pegangan (pedoman) guru kelas dan satuan pelajaran sebagai bahan/materi bagi siswa. Satuan pelajaran sebagai pegangan bagi guru disusun sedemikian rupa, sehingga satuan pelajaran tersebut sudah mengandung komponen-komponen ARIAS. Artinya, dalam satuan pelajaran itu sudah tergambar usaha/kegiatan yang akan dilakukan untuk menanamkan rasa yakin atau percaya diri pada siswa, merelevansikan materi ajar dengan kehidupan siswa, membangkitkan minat/perhatian siswa, melakukan evaluasi dan menumbuhkan rasa bangga dan kepuasan pada siswa dengan memberikan penguatan.

Sintak model pembelajaran ARIAS menurut Rahman dan Sofan (2014:187):

1) Tahap Assurance (percaya diri):

Membantu siswa menentukan kekuatan dan kelemahan diri serta menanamkan pada siswa gambaran diri positif terhadap diri sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan menampilkan video ataupun gambar seseorang yang telah berhasil. Dengan adanya ini, maka siswa akan bisa menanamkan gambaran positif terhadap diri sendiri dan merasa kuat untuk tetap berjuang agar menjadi orang yang berhasil.

2) Tahap Relevance (berhubungan dengan kehidupan nyata):

- a) Guru menggunakan bahasa yang jelas ataupun contoh-contoh yang ada hubungannya dengan pengalaman nyata atau nilai-nilai yang dimiliki siswa agar siswa tersentuh untuk pengalaman yang buruk untuk tidak mengulanginya dan pengalaman yang bagus cocok untuk di contoh.
- b) Pengalaman nyata dapat menjembatani siswa ke hal-hal yang baru.

3) Tahap Interest (minat dan perhatian siswa):

- a) Siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelajaran, misalnya siswa diajak berdiskusi untuk memilih topik yang akan dibacakan, mengajukan pertanyaan atau mengemukakan masalah yang perlu dipecahkan.
- b) Guru juga dapat mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran, misalnya variasi dari serius ke humor, dari cepat ke lambat, dari suara keras ke suara yang sedang, dan mengubah gaya mengajar.

4) Tahap Assessment (Evaluasi):

Guru mengadakan evaluasi dan memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa, memberikan evaluasi yang objektif dan adil serta segera menginformasikan hasil evaluasi kepada siswa.

5) Tahap Satisfaction (Penguatan):

Guru memberikan reinforcement atau penguatan, penghargaan yang pantas baik secara verbal maupun non verbal kepada siswa yang telah menampilkan keberhasilannya.

Secara umum sintaks model pembelajaran ARIAS adalah sebagai berikut.

Tabel Sintaks Model Pembelajaran ARIAS (dimodifikasi dari Chairani, 2005)

Fase	Prinsip Reaksi
Assurance (A)	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa, memotivasi siswa. • Guru meningkatkan harapan siswa untuk berhasil dengan menyusun materi pembelajaran dari yang mudah ke yang sukar. • Guru meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan umpan balik yang positif.
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengingat konsep yang telah dipelajari yang merupakan materi prasyarat.

	<ul style="list-style-type: none"> · Guru mengulang materi prasyarat yang telah dipelajari dengan metode bervariasi, misalnya dengan metode tanya jawab.
<i>Relevance (R)</i>	<ul style="list-style-type: none"> v Menyampaikan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar yang akan dicapai. · Guru menyampaikan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar agar siswa memahami arah pembelajaran. · Guru menjelaskan manfaat materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari dan peranan materi tersebut dengan mata pelajaran lain.
<i>Interest (I)</i>	<ul style="list-style-type: none"> v Menarik dan memelihara minat/perhatian siswa. · Guru menjelaskan tentang konsep/ materi dengan menggunakan metode/strategi yang bervariasi. Misalnya: belajar kooperatif dan diskusi kelas dengan menggunakan LKS. v Memberikan bimbingan belajar. · Siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami dalam mengerjakan tugas pada guru. · Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan mengerjakan tugas.
<i>Assessment (A)</i>	<ul style="list-style-type: none"> v Mengecek kegiatan pembelajaran. · Siswa mempresentasikan hasil pengerjaan LKS dengan memberikan alasan/penjelasan dari hasil kerjanya (self assessment) dan tanggapan dari siswa lain terhadap hasil kerjanya (assessment terhadap teman). · Guru meminta siswa menjelaskan bagaimana ia sampai pada penggunaan pemecahan masalah tersebut. · Guru memberikan umpan balik tentang kebenaran mengerjakan tugas dan guru memberikan penguatan verbal dan non verbal verbal kepada siswa yang hasil kerjanya sudah bagus.
<i>Satisfaction (S)</i>	<ul style="list-style-type: none"> v Memperkuat retensi dan transfer. · Siswa menarik kesimpulan dan merangkum materi yang telah dipelajari. · Guru memberikan penguatan dan penghargaan yang pantas, baik secara verbal maupun non verbal kepada siswa yang telah berhasil menampilkan keberhasilannya. v Mengevaluasi hasil belajar siswa · Guru memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari. · Guru memberikan tugas kepada siswa agar mereka bisa menerapkan materi yang sudah dipelajari. Memperkuat retensi dan transfer.

Sistem sosial dari model pembelajaran ARIAS yaitu bercirikan lingkungan belajar yang sistematis, bermakna dan sederhana sehingga siswa merasa nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa aktif berinteraksi dengan seluruh peserta belajar dalam kelas, interaksi ini berlangsung secara berkesinambungan sehingga guru tidak mendominasi pembelajaran. Ini akan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan penalarannya dan siswa lebih dihargai mengemukakan ide-ide yang ada dalam pikirannya.

Dari langkah-langkah model pembelajaran ARIAS yang telah dijabarkan, membuat siswa lebih terlibat langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, model ARIAS ini mendukung proses peningkatan motivasi dalam keterampilan berbicara pada saat pengimplementasiannya. Model ARIAS mendapat ingkatkan kemampuan siswa dari berbagai keterampilan berbahasa adapun beberapa keterampilan yang dimaksud adalah membaca, berpikir kritis, berkolaborasi, keterampilan menulis, dan kemampuan berbicara. Sehingga, model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan prestasi, motivasi serta kreatifitas belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penulis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARIAS dapat dijadikan solusi pembelajaran bagi pendidikan di Indonesia. Model pembelajaran ARIAS melalui sintaknya (*Assurance - Relevance - Interest - Assessment - Satisfaction*) mencakup

aspek-aspek keterampilan abad 21 yaitu berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Selain itu, model pembelajaran ARIAS dapat dijadikan solusi bagi permasalahan siswa terhadap rendahnya tingkat keterampilan berbicara siswa. Melalui sintaknya *Assurance, Interest, Assessment Dan Satisfaction* model pembelajaran ARIAS mendukung kegiatan berbicara siswa. Siswa diberikan stimulus serta dibekali informasi dari berbagai sumber terkait materi yang akan dipelajari sebelum memulai pelajaran. Adapun sebagai saran peneliti, karena model ini masih tergolong sangat jarang diterapkan, perlu mengaitkan model pembelajaran ARIAS ini dengan materi lain selain bahasa Indonesia atau dengan keterampilan berbahasa yang lain. Agar penerapannya lebih efektif ada baiknya mengolaborasikannya dengan media pembelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chairani. (2005). *Fase-fase Model Pembelajaran ARIAS*. Diakses dari <http://dutadwisejati.blogspot.com>.
- Hermawan, Acep. (2014). *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iskandarwassid, D.S. (2010). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joyce, B. dkk. (2009). *Models of Teaching : Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morris, William (ed) 1981. *The American heritage dictionary of English language*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Rahman, M & Amri Sofan. (2014). *Model Penerapan ARIAS Integratif*. Jakarta: Prestasi Putakarya
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman Nurdjan, S. S., Firman, S. P., & Mirnawati, S. P. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Makasar: Aksara Timur.
- Supriyadi, dkk. (2005). *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, D. (1997). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud
- Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wahono, R. S. (2020). Systematic Literature Review: Pengantar, Tahapan Dan Studi Kasus. Diakses dari <https://romisatriawahono.net/2016/05/15/systematic-literature-review-pengantar-tahapan-dan-studi-kasus/>.